

**NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM TRADISI UPACARA *POUASI FE* (PEMBERI SESAJI)
DI DESA ALOR KECIL KECAMATAN ALOR BARAT LAUT**

Leonard Lobo

Staf Pengajar pada Program Studi PPKN FKIP Undana

e-mail: leonardlobo@staf.undana.ac.id

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah Mengapa upacara *pouasi fe* (pemberian sesaji) masih dilakukan oleh Masyarakat di Desa Alor Kecil Kecamatan Alor Barat Laut? Bagaimana proses pelaksanaan tradisi upacara adat *pouasi fe* (pemberian sesaji) di Desa Alor Kecil kecamatan Alor Barat Laut? Nilai apa yang terkandung dalam tradisi *Pouasi fe* (pemberian sesaji) yang ada di Desa Alor Kecil Kecamatan Alor Barat Laut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara dan data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari desa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan dokumentasi dengan maksud untuk mengumpulkan data sesuai dengan masalah penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa lain proses persiapan dimana tua adat memberitahukan pada seluruh tokoh masyarakat untuk duduk bersama-sama untuk dan membahas tentang rencana upacara *pouasi fe* dilakukan, setelah ada kesepakatan bersama sesuai dengan hari yang sudah disepakati bersama, tua adat dan tokoh masyarakat pergi ke rumah adat Manglolong dengan tujuan untuk tutu kire (bicara adat). (2) pada proses ini tua adat tutu kire(bicara adat) memberitahukan maksud dari kedatangan tua adat dan tokoh masyarakat dalam tutu kire (bicara adat) tersebut dilanjutkan sesuai dengan kesepakatan bersama.(3) pada proses selanjutnya yaitu tokoh adat beleta (menyiapkan) perlengkapan-perengkapan untuk upacara *pouasi fe* berupa 1 ekor kambing,1 ekor ayam, beras, sirih, pinang, tembako, daun koli, kopi, the dan kue (4) lalu pada proses selanjutnya pada keesokan harinya setelah semua perlengkapan alat dan bahan sudah disiapkan tua adat akan memeriksa kembali perlengkapan tersebut jika belum memenuhi syarat maka akan di lakukan perundingan lagi untuk memenuhi semua perlengkapan sampai semuanya lengkap. Setelah semuanya sudah lengkap dan semua tokoh masyarakat sudah berkumpul tua adat akan memimpin doa meminta perlindungan sebelum mereka berjalan menuju tempat di mana di lakukan upacara adat tersebut (5) tua adat dan tokoh masyarakat menyeberangi lautan untuk sampai ke tempat proses pelaksanaan upacara *pouasi fe* menggunakan motor laut, setelah sesampainya disana tua adat akan amur (berdoa adat) memberitahu maksud mereka datang, setelah itu tokoh masyarakat memasak sama-sama di tempat itu tetapi menggunakan cara tradisional berupa menyalakan api menggunakan gesekan amboo, memasak nasi dengan menggunakan periuk tanah, memberikan rokok dengan cara menggunakan lipatan daun koli yang berisi tembako. (6) setelah semuanya sudah masak tua adat dan tokoh masyarakat akan menyiapkan makanan untuk persembahkan setelah sudah tersedia tua adat dan tokoh masyarakat berjalan menuju pesisir pantai dan melepaskan makanan yang sudah dimasak sambil tua adat amur-amur (berdoa adat) setelah itu tua adat akan berdoa untuk keselamatan untuk tua adat dan tokoh masyarakat kembali ke rumah masing-masing

Kata kunci: Nilai Sosial Budaya, Tradisi *pouasi fe* (pemberian sesaji)

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia sebagai makhluk istimewa yang memiliki akal budi pekerti dan paham akan tatanan struktur sosial mempunyai nilai tersendiri bagi masyarakat, sehingga peristiwa-peristiwa yang dilakukan manusia selama periode sejarah baik itu secara alamiah maupun sengaja, merupakan semua aktifitas manusia yang secara sadar dan bebas sebagai bagian dari kehidupan mereka, kebiasaan keseharian manusia dapat diwujudkan nyatakan dalam berbagai cara dan salah satunya melalui upacara, manusia tahu dan sadar akan kekuatan tersendiri di luar kemampuan manusia.

Kehidupan masyarakat baik secara kelompok atau individu tidak terlepas dari kebudayaan itu sendiri oleh sebab itu kebudayaan harus ada dalam kehidupan manusia. Ada begitu banyak kebudayaan yang ditinggalkan manusia pada masa lampau dan masih terpelihara hingga mewarisi pada generasi berikutnya salah satu wujud kebudayaan yakni adat istiadat yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan manusia, mulai dari aspek kehidupan sosial, ekonomi budaya, hukum, pengetahuan, kesenian, bahasa, mata pencaharian, dan kebudayaan serta kemampuan. Kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai masyarakat. Pada dasarnya nilai budaya adalah nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan. Sehingga penulis mengharapkan dapat membuka wawasan bagi penulis dan masyarakat Indonesia terkhususnya budaya-budaya lokal seperti upacara *pouasi fe* di Alor Barat laut. Walaupun masyarakat Desa Alor Kecil telah mengenal agama moderen seperti Islam dan Kristen, masih ditemui para pemeluk agama tersebut ada keterkaitannya kepercayaan tradisional, seperti kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang dan benda-benda serta tempat-tempat yang dianggap keramat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Alor kecil tidak bisa meninggalkan sistem kepercayaan tradisional yang telah diwariskan leluhurnya. Meskipun mereka telah memeluk agama yang melarang hal-hal tersebut. (*Sumber Data Internet*).

Masyarakat Desa Alor Kecil tidak bisa meninggalkan tradisi yang diwariskan nenek moyang karena dengan lewat ritual itu masyarakat Alor kecil meyakini dapat memberikan banyak limpahan rezeki dan keberkahan serta keselamatan. Di dalam upacara tersebut terdapat berbagai macam makanan dan minuman yang memiliki simbol masing-masing adapun makanan dan minuman (uburampe) sebagai berikut: Nasi putih, ayam, telur (goreng berbentuk dadar), kue rambut (dibuat bulat seperti kepala), kue cucur, kopi, teh, air putih, sirih, pinang, kapur, daun koli dan tembak. Berbagai jenis makanan dan minuman (uburampe) tersebut akan di taru di bawah pohon beringin yang berada di pingir pantai. Dari banyaknya upacara adat yang ada penulis tertarik dan memfokuskan meneliti tentang upacara *Pouasi fe* (pemberian sesaji) khususnya masyarakat Desa Alor Kecil karena kajian tentang ini belum banyak meskipun ada belum dijelaskan secara lengkap upacara adat tersebut.

Nilai budaya upacara adat *Pouasi fe* (pemberian sesaji) menarik untuk dikaji karena upacara tersebut merupakan upacara rutin yang dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat Alor Barat Laut, tradisi ini sebagai salah satu budaya yang dipercaya sakral oleh warga masyarakat. Karena upacara tersebut sebagai rasa hormat dan ketaatan kepada roh yang diyakini berkuasa.

Berdasarkan uraian diatas, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan alasan upacara *pouasi fe* (pemberian sesaji) masih dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Alor Kecil Kecamatan Alor Barat Laut.
2. Mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi upacara adat *pouasi fe* (pemberian sesaji) di Desa Alor Kecil Kecamatan Alor Barat Laut.
3. Mendeskripsikan nilai yang terkandung dalam tradisi *pouasi fe* (pemberian sesaji) di Desa Alor Kecil Kecamatan Alor Barat Laut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu data yang diperoleh dalam bentuk bukan angka. Jadi data yang diperoleh yang bukan kuantitatif atau bukan bentuk bilangan disebut data kualitatif. (Silalahi, 2010: 284)

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Alor Kecil, Kecamatan Alor Barat Laut, alasan penulis melakukan penelitian di Desa Alor Kecil adalah sebagai berikut.

- a. Kecamatan Alor Barat Laut adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Alor yang sampai saat ini masih meneruskan tradisi *pouasi fe* (pemberian sesaji)
- b. Kabupaten Alor merupakan tempat asal penulis, sehingga setidaknya penulis tidak terlalu kesulitan untuk menemui masyarakat yang menjadi informan dalam penelitian ini, karena penulis memahami budaya wilayah setempat.

Subyek penelitian

Subyek penelitian adalah orang yang dijadikan sebagai sumber data atau sumber untuk mendapatkan informasi dalam riset yang dilakukan oleh peneliti. Dari penjelasan tersebut maka yang menjadi subjek penelitian dari penulis yaitu:

1. Sere sebagai tua adat di Desa Alor Kecil yang mengerti dan memiliki pengalaman serta wawasan yang luas dalam proses pelaksanaan upacara *pouasi fe*
2. Imang Kokoh sebagai tokoh masyarakat yang memiliki wawasan yang luas dan pengalaman tentang proses pelaksanaan upacara *pouasi fe*.
3. Aysrad Kosa sebagai Kepala Desa Alor Kecil yang memiliki wawasan yang luas dan pengetahuan tentang proses pelaksanaan upacara *pouasi fe*.

Penentuan Informan

Informan adalah orang yang diminta informasi tentang arti dan makna tradisi *pouasi fe* (pemberi sesaji). Dengan demikian yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah tua adat, tokoh masyarakat dan kepala Desa yang memiliki pengetahuan atau mempunyai banyak pengalaman tentang masalah yang diteliti (Moleong, 2008:132).

Penentuan informan dilakukan dengan teknik *snowball sampling*. Peneliti melakukan wawancara secara bergulir dari satu informan ke informan yang lain berdasarkan petunjuk dari informan sebelumnya. Wawancara akan terus dilakukan hingga mencapai data yang maksimal. Dalam memilih informan awal dan informan kunci ditetapkan beberapa kriteria, diantaranya mempunyai pengalaman sesuai dengan masalah yang diteliti, usia dewasa, sehat jasmani, dan rohani.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk membantu dalam proses penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, dijelaskan sebagai berikut:

- a. Sumber Data Primer

Sumber data yang diterima penulis langsung dari sumber data. Demikian yang menjadi sumber data primer adalah tokoh-tokoh adat yang berada di Desa Alor Kecil tersebut (Sugiyono, 2014: 308). Jadi yang menjadi data primer dari penulis dari penelitian ini yang diperoleh dari narasumber yaitu: Kakek Sere (tua adat), Bapak Arsyad (kepala desa), Bapak Imang (tokoh masyarakat), yang mengerti dan tahu betul dan biasa terlibat langsung tentang proses pelaksanaan upacara *pouasi fe* di Desa Alor Kecil Kecamatan Alor Barat laut, guna memperoleh informasi tentang Sumber data Sekunder

- b. Sumber data sekunder

Sumber data tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, tetapi misalnya lewat orang lain, atau lewat dokumen (Sugiyono, 2014: 308). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data yang pernah disosialisasikan oleh masyarakat setempat yang menjadi data sekunder dalam peneliti ini yaitu: sejarah lokasi penelitian, data penduduk, keadaan mata pencarian, keadaan geografis, agama, dan peta desa yang didapat dari buku desa.

Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi, Alasan digunakan teknik observasi ini salah satunya adalah pengamatan didasarkan pada pengalaman secara langsung, selain itu, namun teknik ini memungkinkan penulis untuk melihat dan mengamati sendiri. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-

data yang berkaitan dengan pelaksanaan nilai-nilai dalam tradisi upacara adat *pouasi fe* (pemberi sesaji) di Desa Alor kecil.

2. Teknik Wawancara, Teknik wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang di wawancarai yang memberikan jawaban dari pertanyaan itu. (Moleong, 2006: 186). Adapun pihak yang di wawancarai oleh peneliti adalah:
 - a) Sere sebagai tua adat di Desa Alor Kecil
 - b) Imang sebagai Tokoh masyarakat
 - c) Arsyad sebagai Kepala Desa di Desa Alor Kecil

Tua adat, tokoh masyarakat, dan kepala desa yang di wawancarai oleh penulis adalah orang-orang yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas serta biasa terlibat langsung dalam upacara *pouasi fe* di Desa Alor Kecil Kecamatan Alor Barat Laut
 3. Teknik Dokumentasi
- Teknik dokumentasi yang dilakukan peneliti bertujuan mendapat data mengenai:
- a. Latar belakang diadakannya tradisi upacara *pouasi fe* (pemberian saji).
 - b. Tujuan diadakannya tradisi upacara *pouasi fe* (pemberian sesaji).
 - c. Manfaat diadakannya tradisi upacara *pouasi fe* (pemberian sesaji).

Teknik Analisis Data

Data yang di kumpulkan di analisis secara deskriptif kualitatif, data yang di kumpulkan dan yang di peroleh dari lapangan yang akan di eksplorasi (penjelajahan atau pencarian) secara mendalam, selanjutnya akan menghasilkan suatu kesimpulan yang menjelaskan masalah yang telah diamati. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari obyek penelitian, baik dari hasil studi lapangan kemudian memperjelas gambar hasil penelitian.

1. Reduksi data, Peneliti menggunakan alur kegiatan ini karena data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu perlu di catat secara teliti dan rinci agar dapat menentukan hal-hal yang penting yang sesuai dengan substansi penelitian ini, (Sugiyono, 2012) menjelaskan bahwa mereduksi data berarti merangkum, menilai, memilih hal-hal yang pokok. Adapun data yang direduksi dalam penelitian ini adalah data mengenai nilai budaya dalam Tradisi Upacara *Pouse fe* (pemberi sesaji) sesaji di Desa Alor Kecil Kecamatan Alor Barat Laut yang di dapat dari informan.
2. Penyajian data, Setelah data reduksi, selanjutnya adalah menyajikan data karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif maka data yang di sajikan adalah dalam bentuk teks yang bersifat neratif, menyajikan data akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi. Maka penulis merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut. Penyajian data yang diperoleh akan diorganisasikan dan disusun secara rapih dan terstruktur dan dapat membantu penulis untuk melakukan penarikan kesimpulan dan tindakan yang berkaitan dengan penulis tentang kajian mengenai nilai budaya dalam tradisi upacara *pouse fe* (pemberi sesaji) di Desa Alor Kecil Kecamatan Alor Barat Laut.
3. Penarikan kesimpulan. Langkah terakhir yang di lakukan peneliti dalam menganalisis data adalah menarik sebuah kesimpulan yang di peroleh dari lapangan sehingga dapat memperoleh jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini. Sesuai dengan langkah-langkah di atas akhirnya penulis membahas secara kualitatif tentang hasil penelitian yang didapat. Yaitu hasil data yang telah dianalisis akan disimpulkan untuk peneliti tentang kajian mengenai nilai budaya dalam tradisi upacara *pouasi fe* (pemberian sesaji) di Desa Alor Kecil Kecamatan Alor Barat Laut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan analisis dokumen yang telah dilakukan oleh penulis ditemukan sebagai berikut:

1. Alasan Tradisi upacara *pouasi fe* masih dipertahankan

Untuk lebih jelas dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini yang berkaitan dengan upacara *pouasi fe* di Desa Alor Kecil yang dilakukan oleh peneliti dengan juru bicara, Tua Adat, kepala desa dan tokoh masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Sere (70) selaku tua adat di suku Manglolong yang melakukan wawancara di Desa Alor Kecil, atas pertanyaan mengapa tradisi upacara *pouasi fe* masi dipertahankan? Dinyatakan bahwa: Karena ini sesuai dengan adat tradisi masa lampau di mana tradisi ini sudah menjadi turun temurun dari nenek moyang sehingga, hingga saat ini masih tetap di pertahankan, di mana menjadi suatu adat istiadat untuk saling bantu membantu antara mahluk laut dan manusia darat melalui upacara adat ini.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Sere (70) selaku tua adat di suku manglolong, atas pertanyaan bagaimana asal-usul pada upacara *pouasi fe*? dinyatakan bahwa: Dahulu pernah terjadi hubungan antara orang laut dan orang darat yakni di wakili oleh dua orang kakak beradik yaitu Majemo sebagai kakak dan Jemo sebagai adik mereka merupakan kakak beradik dari suku Manglolong. Suku Manglolong merupakan suku yang masi ada di Desa Alor Kecil hingga saat ini. Pada satu ketika kedua kakak beradik ini pergi memancing kelaut Alor Kecil. Pada saat mereka sedang asik memancing tiba-tiba tali pancingnya tersangkut dan putus, lalu sang kakak Majemo memutuskan turun kelaut untuk membuka pancingnya yang tersangkut ketika sang kakak turun ke dasar laut ternyata sang kaka mendapatkan sebuah keajaiban di dasar laut, sang kakak bisa bernapas seperti layaknya manusia bernapas didarat dan tiba-tiba sang kakak tanpa sadar sudah berada di pucuk pohon asam, tanpa sengaja kakak menoleh kebawa terlihatlah ada gadis-gadis yang sedang mengambil air didalam tampayan, lalu sang kakak sengaja menjatuhkan daun-daun asam itu agar gadis-gadis itu tahu kedatangannya, lalu pada saat di tampayan ke tiga barulah gadis-gadis itu sadar kalau ada yang mengotori tampayan berisi air dengan daun asam, lalu gadis itu menoleh ke atas pohon dan terlihatlah seorang manusia dan manusia itu adalah Majemo. Lalu gadis itu bertanya mengapa engkau menjatuhkan daun-daun ini? kami sedang menyiapkan air ini untuk memandikan raja kami yang sedang sakit. lalu Majemo turun dari pohon itu mengikuti gadis-gadis yang membawa tampayan itu dan dia bertanya ada apa dengan rajamu, lalu gadis-gadis menjawab raja kami sedang sakit, lalu ia menawarkan diri mengobati raja itu, lalu gadis-gadis itu mengiyakan dan membawa Majemo bertemu dengan sang raja yang sedang sakit, dan ternyata raja itu adalah seekor ikan (hiu dan karo) yang sangat besar yang sudah tersangkut matakaelnya yang putus rupanya matakaelnya dibawa oleh ikan itu dan kemudian Majemo mengambil matakael itu, sehingga menyembuhkan raja ikan itu, setelah raja ikan itu sembuh Majemo kembali kedarat. Sejak saat itu Majemo dan suku Manglolong mendapat sebuah kepercayaan dari masyarakat dasar laut dan mereka selalu berhubungan baik dengan manusia didarat. Ketika orang darat melakukan lego-lego maka orang dari dasar laut pun naik dan ikut lego-lego ditempat suku manglolong, pada suatu ketika manusia laut mengikuti lego-lego didarat lalu seorang ibu membawah anaknya yang sebenarnya adalah seekor ikan lalu sang ibu kemudian menitipkan anaknya kepada seorang manusia darat tepatnya disuku Manglolong, lalu ibu itu berpesan jika anak ini menangis cukup goyang ayunannya saja tidak usah melihat, lalu ibu itu pergi kedepan untuk lego-lego dan ternyata manusia darat itu menentang apa yang sudah ibu itu katakan saat anak itu menangis manusia darat itu tidak mengoyang ayunan tersebut tatetapi dia membuka ayunan itu dan ternyata dalam ayunan itu adalah seekor ikan. Tanpa sadar dia mengambil ikan tersebut dan dia membakarnya, saat sedang membakar ikan itu terciumlah aroma ikan hingga kedepan sang ibu dari anak itu yang sedang menari lego-lego saat tercium bauh ikan bakar ibu dari anak itu kemudian mendatangi tempat ayunan anaknya dan ternyata di ayunan itu sudah tidak ada anaknya lalu ibu itu lari kebelakang tepatnya ditempat pembakaran itu, dan ibu itu kaget melihat manusia darat sedang membakar ikan lalu ibu bertanya di mana anakku, apakah yang kamu bakar itu adalah anakku? lalu manusia darat menjawab ini adalah seekor ikan yang saya dapat dari dalam ayunan, lalu ibu dari ikan itu bertanya lagi kenapa kau membakar anakku lalu manusia darat menjawab karena yang saya lihat adalah ikan. Kemudian manusia laut menjadi marah lalu memutuskan hubungan dengan manusia darat dengan menyatakan bukan kami yang memutuskan hubungan persaudaraan kita tetapi kalian yang telah menodahi pertalian yang telah terjadi selama ini. Maka saat itu putuslah hubungan manusia darat dan manusia laut yang dipercayai oleh suku Manglolong. Suku Manglolong merupakan suku tua yang berada di Desa Alor Kecil yang hingga saat ini masih ada, masyarakat Manglolong meyakini masih ada warisan dari orang laut yang ditingalkan pada suku Manglolong yakni berupa pakain laut yang masih disimpan, setiap kali pelaksanaan upacara *pouasi fe* (pemberi sesaji) yang biasa dilakukan untuk ritual penghormatan kepada orang laut maka keturunan dari orang Manglolong (rumah adat) akan selalu menggunakan pakain yang diyakini berasal dari laut itu dan kemudian dibawah bersama-sama kepulau Kepa dengan segala sesajian yang sudah disediakan untuk pelaksanaan upacara *pouasi*

fe. Ketika orang-orang Manglolong melakukan upacara *pouasi fe* mereka akan melaksanakan ritual tersebut sejak dari rumah adat mereka yang berada di atas bukit kemudian membawa segala perlengkapan ke pulau Kepa. Pelaksanaan upacara *pouasi fe* di suku Manglolong Alor Kecil biasanya dilakukan atau dimulai dari rumah manglolong dan masyarakat akan berkumpul di rumah Manglolong setelah berkumpul di rumah adat tua adat dan masyarakat akan keluar bersama-sama menuju pesisir pantai untuk menyeberangi laut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Sere (70) selaku tua adat di suku Manglolong, atas pertanyaan Apakah sebelum upacara *pouasi fe* ada upacara lain yang dilakukan? Dinyatakan: Tidak ada upacara lain yang dilakukan di Desa Alor Kecil karena sejak dulu hanya ada upacara *pouasi fe* yang di pertahakan hingga saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Sere (70) Selaku tua adat di Desa Alor Kecil, atas pertanyaan Bagaimana tanggapan masyarakat dalam tradisi upacara *pouasi fe*? Dinyatakan bahwa: Menurut masyarakat dengan melakukan upacara *pouasi fe* mereka meyakini bahwa upacara ini memberi berkah dan upacara ini dilakukan sebagai wujud rasa syukur, dari upacara tersebut kita bisa mempertahankan budaya dari nenek moyang agar anak cucu kitapun tetap bisa mempertahankan upacara ini.

2. Proses pelaksanaan tradisi upacara adat *pouasife* (pemberi sesaji) di Desa Alor Kecil Kecamatan Alor Barat Laut

Proses pelaksanaan upacara *pouasi fe* dilakukan tidak menentu biasanya dilakukan sebulan sebelum puasa dan di tahun ini dilakukan pada bulan Maret tanggal 15 -17, yang ditandai dengan air laut dingin yang dimaksud dengan air laut dingin di sini adalah air laut terasa seperti air es dan ikan-ikan mati terapung, hal ini sudah terjadi sejak dahulu kala. Proses awal yang dilakukan pada upacara *pouasi fe* adalah musyawarah mufakat di mana masyarakat dikumpulkan di rumah tua adat untuk membicarakan persiapan untuk pelaksanaan upacara tersebut, setelah itu hari kedua masyarakat Alor Kecil diwajibkan berkumpul di rumah adat untuk menyiapkan perlengkapan upacara *pouasi fe* dan yang terakhir pada hari ketiga semua masyarakat Alor Kecil berkumpul di rumah adat menggunakan pakaian adat dan siap untuk melakukan upacara tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Imang (46) selaku tokoh masyarakat Desa Alor Kecil, atas pertanyaan bagaimana proses pelaksanaan tradisi upacara *pouasi fe* (pemberian sesaji) di Desa Alor Kecil? Dinyatakan bahwa: Upacara *pouasi fe* (pemberian sesaji) memiliki beberapa tahapan yang dimana di mulai dari: (1) Dimana tua adat memberitahukan pada seluruh tokoh masyarakat untuk duduk bersama-sama membahas tentang rencana upacara *pouasi fe* yang dilaksanakan yang di mana kesepakatan harus merata setelah ada kesepakatan bersama maka sesuai dengan hari yang sudah disepakati, tua adat dan tokoh masyarakat pergi ke rumah adat Manglolong dengan tujuan untuk tutu kire (bicara adat). (2) Pada proses ini tua adat tutu kire (bicara adat) memberitahukan maksud dari kedatangan tua adat dan tokoh masyarakat dalam tutu kire (bicara adat) tersebut dilanjutkan sesuai dengan kesepakatan bersama. (3) Pada proses selanjutnya yaitu tokoh adat beleta (menyiapkan) perlengkapan-perengkapan untuk upacara *pouasi fe* berupa 1 ekor kambing, 1 ekor ayam, beras, sirih, pinang, tembako, daun koli, kopi, teh dan kue (4) Lalu pada proses selanjutnya pada keesokan harinya setelah semua perlengkapan alat dan bahan sudah disiapkan tua adat akan memeriksa kembali perlengkapan tersebut jika belum memenuhi syarat maka akan dilakukan perundingan lagi untuk memenuhi semua perlengkapan sampai semuanya lengkap. Setelah semuanya sudah lengkap dan semua tokoh masyarakat sudah berkumpul tua adat akan memimpin doa meminta perlindungan sebelum mereka berjalan menuju tempat di mana di lakukan upacara adat tersebut (5) Tua adat dan tokoh masyarakat menyebrangi lautan untuk sampai ke tempat proses pelaksanaan upacara *pouasi fe* menggunakan motor laut, setelah sesampainya disana tua adat akan amur (berdoa adat) memberitau maksud mereka datang, setelah itu tokoh masyarakat memasak sama-sama di tempat itu tetapi menggunakan cara tradisional berupa menyalakan api menggunakan gesekan bambu, memasak nasi dengan menggunakan periuk tanah, memberikan rokok dengan cara menggunakan lipatan daun koli yang berisi tembako. (6) Setelah semuanya sudah masak, tua adat dan tokoh masyarakat akan menyiapkan makanan Setelah upacara tua adat dan tokoh masyarakat berjalan menuju pesisir pantai dan melepaskan makanan yang sudah di masak sambil tua adat amur-amur (berdoa adat) setelah itu tua adat akan berdoa untuk keselamatan untuk tua adat dan tokoh masyarakat kembali ke rumah masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Imang (46) selaku tokoh masyarakat. Atas pertanyaan Siapa saja yang terlibat dalam upacara pouasi fe? Dinyatakan bahwa: Dinyatakan bahwa: “yang terlibat dalam upacara adat tersebut adalah tua adat dan tokoh-tokoh masyarakat Desa Alor Kecil”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Imang (46) selaku tokoh masyarakat atas pertanyaan Syarat-syarat dalam pelaksanaan upacara pouasi fe? Dinyatakan bahwa: “Syarat ritual sebagai unsur luar yang membangun struktur luar tradisi ritual upacara pouasi fe merupakan bagian terpenting yang tidak dapat di tingalkan, syarat-syarat ini merupakan uburampe (bahan dan peralatan) yang terdiri dari aneka sesaji dan berbagai perlengkapan yang melengkapi sesaji tersebut. Tanpa adanya ubu rampe ini tradisi rituan upacara pouasi fe tidak mungkin dapat dilaksanakan”.

Adapun berbagai jenis uburampe yang dibutuhkan dalam tradisi ritual upacara pouasi fe di uraikan sebagai berikut:

Tabel 1 uburampe (bahan dan peralatan) penyusunan

Nomor	Uburampe (bahan dan peralatan)	Penyusunan
1	Kambing Ayam	Kambing dan ayam di potong dan di bakar
2	- Beras - Kue	- Di masak menggunakan periuk tanah (tradisional) - Kue rambut di bentuk bulat seperti kepala - Kue cucur
3	Kopi Teh	Untuk di jadikan minuman santapan bersama kue
4	- Daun koli - Tembako - Sirih Pinang	- Di lipat/digulung - Dimasukan dalam gulungan daun koli - Penyedap mulut
5	- Kain sarung tenun - Selimut tenun	Dipakai sebagai bawahan Di gunakan sebagai pengikat kepala

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Imang (46) selaku tokoh masyarakat Alor Kecil, atas pertanyaan Siapa saja yang memimpin upacara tersebut?. Dari hasil wawancara dengan Imang dapat dilihat bahwa tua adat yang paling mengerti tentang upacara pouasi fe sehingga tua adat mempunyai tugas untuk mengawasi upacara mulai dari persiapan sampai pelaksanaan. Sehingga yang memimpin upacara tersebut adalah tua adat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Imang (46) selaku tokoh masyarakat Desa Alor kecil, atas pernyataan. Apakah ada hewan kurban dalam proses pelaksanaan upacara pouasi fe? Dinyatakan bahwa Untuk upacara pouasi fe, tua adat dan tokoh masyarakat Desa Alor Kecil menyiapkan dua hewan persembahkan yaitu Ayam dan Kambing untuk di masak dan di persembahkan kepada mahluk laut. Hewan-hewan ini di kurbankan dengan cara di sembeli lalu di bakar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Imang (46) selaku tokoh masyarakat Alor Kecil, atas pernyataan. Berapa lama upacara pouasi fe tersebut dikalsanakan? Dinyatakan bahwa Menurut hasil wawancara untuk persiapan upacara pouasi fe biasanya persiapan dari bermusyawara hingga hari H berkisaran selama 3 hari, di mana hari pertama tua adat dan tokoh masyarakat berkumpul untuk bermusyawara, hari ke dua tokoh adat dan masyarakat mendatangi rumah adat Manglolong untuk mempersiapkan alat dan bahan yang akan di gunakan untuk upacara pouasi fe dan yang ke tiga pelaksanaan upacara pouasi fe (hari H).

3. Nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam upacara pouasi fe

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Arsyad (53) selaku kepala Desa Alor Kecil. atas pertanyaan nilai-nilai sosial budaya apa saja yang terkandung dalam upacara pouasi fe? Di nyatakan bahwa; Nilai-nilai sosial budaya terdapat dalam upacara pouasi fe adalah:

- Nilai sosial budaya upacara adat pouasi fe di lihat dari sistem sosial budaya yang di perinci pada sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem organisme. Dalam sistem-

sistem tersebut berhubungan dengan nilai-nilai sosial budaya yaitu nilai teori, nilai kuasa, nilai ekonomi, nilai seni, nilai agama, dan nilai sosial budaya.

b. Nilai sosial ekonomi

Di sini dijelaskan dengan daerah mereka di pesisir pantai sehingga mata pencarian adalah nelayan sehingga dengan adanya ritual sejarah mengenai upacara *pouasi fe* mendasari masyarakat Desa Alor Kecil mengadakan upacara *pouasi fe* demi kelancaran hasil laut dan keselamatan masyarakat yang pergi melaut. Masyarakat melakukan upacara adat *pouasi fe* dalam bentuk syukur kepada Roh (setan laut).

c. Nilai solidaritas

Di lihat dari masih tinginya sikap tolong menolong, dan bantu membantu serta rasa kepedulian dalam melestarikan budaya dalam bentuk bersama-sama mempersiapkan upacara adat.

d. Nilai agama

Di lihat dari acara desa seperti upacara *pouasi fe* merupakan bentuk bersyukur kepada roh (setan Laut)

Tabel 2 Resume Hasil Analisis Penelitian

No	Fokus Penelitian	Resume Hasil Analisis	Sumber
1	Mengapa upacara <i>pouasi fe</i> (pemberian sesaji) masih dilakukan oleh masyarakat di Desa Alor Kecil Kecamatan Alor Barat Laut.	Karena sudah menjadi upacara yang wajib di laukan pada tiap tahun	Hasil Wawancara (Tua Adat)
2	Bagaiman proses pelaksanaan tradisi upacara adat <i>pouasi fe</i> (pemberian sesaji) di Desa Alor Kecil Kecamatan Alor Barat Laut.	Ada beberapa proses pelaksanaan upacara <i>Pouasi Fe</i> jadi proses upacara ini tiap tahun dilaksanakan tidak menentu dan pada tahun ini upacara tersebut dilakukan pada bulan Maret tanggal 15-17, di tandai dngan air laut dingin. Pada upacara ini proses awal yang dilakukan adalah musyawara mufakat pada hari pertama dan pada hari kedua semua masyarakat alor kecil dikumpulkan dirumah adat untuk memepersiapkan perlengkapan upacara dan yang ketiga semua masyarakat Alor Kecil berkumpul di rumah adat menggunakan pakain adat dan siap untuk melakukan upacara,	Hasil Wawancara (Tua Adat)
3	Nilai apa yang terkandung dalam tradisi <i>pouasi fe</i> (pemberian sesaji) yang ada di Desa Alor Kecil Kecamatan Alor Barat Laut,	- Nilai Sosial budaya - Nilai sosial ekonomi - Nilai solidaritas	Hasil Wawancara (Kepala Desa)

Pembahasan

1. upacara *pouasi fe* masih di lakukan oleh masyarakat Alor Kecil Kecamatan Alor Barat Laut? Karena ini sesuai dengan adat tradisi masa lampau di mana tradisi ini sudah menjadi turun temurun dari nenek moyang sehingga hingga saat ini masi tetap di pertahakan, di mana menjadi suatu adat istiadat untuk saling bantu membantu antara makhluk laut dan manusia darat melalui upacara adat ini. Upacara ini dilakukan sebagai tanda rasa hormat dan rasa terimakasih kepada roh (setan laut) yang sudah memberikan perlindungan kepada masyarakat Alor Kecil seperti yang ketahui bawa masyarakat Alor Kecil pekerjaannya adalah Nelayan.

2. Proses pelaksanaan tradisi upacara adat *pouasife* (pemberi sesaji) di Desa Alor Kecil Kecamatan Alor Barat Laut.

Upacara *pouasi fe* merupakan suatu penghormatan atau rasa sukur terhadap segala sesuatu yang terjadi di masyarakat laut maupun darat, seperti mendatangkan keberuntungan, dan menolak kesialan yang dimana memiliki proses untuk tercapai upacara *pouasi fe* tersebut. Upacara *pouasi fe* memiliki beberapa proses yaitu mulai dari proses. (1) Proses persiapan dimana tua adat memberitahukan pada seluruh tokoh masyarakat untuk duduk bersama-sama untuk dan membahas tentang rencana upacara *pouasi fe* dilakukan, setelah ada kesepakatan bersama sesuai dengan hari yang sudah disepakati bersama, tua adat dan tokoh masyarakat pergi ke rumah adat Manglolong dengan tujuan untuk tutu kire (bicara adat). (2) Pada proses ini tua adat tutu kire (bicara adat) memberitahukan maksud dari kedatangan tua adat dan tokoh masyarakat dalam tutu kire (bicara adat) tersebut dilanjutkan sesuai dengan kesepakatan bersama. (3) Pada proses selanjutnya yaitu tokoh adat beleta (menyiapkan) perlengkapan-perengkapan untuk upacara *pouasi fe* berupa 1 ekor Kambing, 1 ekor Ayam, beras, sirih, pinang, tembak, daun koli, kopi, teh dan kue. (4) Lalu pada proses selanjutnya pada keesokan harinya setelah smuan perlengkapan alat dan bahan sudah disiapkan tua adat akan memeriksa kembali perlengkapan tersebut jika belum memenuhi syarat maka akan dilakukan perundingan lagi untuk memenuhi semua perlengkapan sampai semuanya lengkap. setelah semuanya sudah lengkap dan semua tokoh masyarakat sudah berkumpul tua adat akan memimpin doa meminta perlindungan sebelum mereka berjalan menuju tempat di mana di lakukan upacara adat tersebut. (5) Tua adat dan tokoh masyarakat menyebrangi lautan untuk sampai ke tempat proses pelaksanaan upacara *pouasi fe* menggunakan motor laut, setelah sesampainya disana tua adat akan amur (berdoa adat) memberitau maksud mereka datang, setelah itu tokoh masyarakat memasak sama-sama di tempat itu tetapi menggunakan cara tradisional berupa menyalakan api menggunakan gesekan bambu, memasak nasi dengan menggunakan periuk tanah, memberikan rokok dengan cara menggunakan lipatan daun koli yang berisi tembak. (6) Setelah smuanya sudah masak tua adat dan tokoh masyarakat akan menyiapkan makanan untuk persembahan setelah sudah tersedia tua adat dan tokoh masyarakat berjalan menuju pesisir pantai dan melepaskan makanan yang sudah di masak sambil tua adat amur-amur (berdoa adat) setelah itu tua adat akan berdoa untuk keselamatan untuk tua adat dan tokoh masyarakat kembali ke rumah masing-masing..

3. Nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam upacara *pouasi fe*
 - a. Nilai sosial budaya upacara adat *pouasi fe* di lihat dari sistem sosial budaya yang diperinci pada sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem organisme. Dalam sistem-sistem tersebut berhubungan dengan nilai-nilai sosial budaya yaitu nilai tepro, nilai kuasa, nilai ekonomi, nilai seni, nilai agama, dan nilai sosial budaya.
 - b. Nilai Sosial Ekonomi. Di sini dijelaskan dengan daerah mereka di pesisir pantai sehingga mata pencarian adalah nelayan sehingga dengan adanya ritual sejarah mengenai upacara *pouasi fe* mendasari masyarakat Desa Alor Kecil mengadakan upacara *pouasi fe* demi kelancaran hasil laut dan keselamatan masyrakat yang pergi melaut. Masyarakat melakukan upacara adat *pouasi fe* dalam bentuk syukur kepada roh laut (setan laut)
 - c. Nilai Solidaritas. Di lihat dari masih tinginya sikap tolong menolong, dan bantu membantu serta rasa kepedulian dalam melestarikan budaya dalam bentuk bersama-sama mempersiapkan upacara adat.
 - d. Nilai Agama. Di lihat dari arah desa seperti upacara *pouasi fe* merupakan bentuk bersyukur kepada roh laut (setan laut)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian dengan judul Nilai Sosial Budaya Dalam Tradisi Upacara *Pouasi fe* (pemberian Sesaji) di Desa Alor Kecil Kecamatan Alor Barat Laut maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1 Upacara *pouasi fe* (pemberian sesaji) masih dilakukan oleh masyarakat di Desa Alor Kecil Kecamatan Alor Barat Laut dikarenakan upacara *pouasi fe* merupakan tradisi dari nenek moyang yang harus di pertahankan
- 2 Proses upacara *pouasi fe* (Pemberian Sesaji) di Desa Alor Kecil Kecamatan Alor Barat Laut terdiri dari beberapa tahap, yakni: Berbicara adat, menyiapkan perlengkapan untuk upacara

pouasi fe, memeriksa kembali perlengkapan dan tua adat memimpin doa, proses menyebrangi laut untuk sampai ketempat tersebut, menyiapkan persembahan.

- 3 Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi pouasi fe (pemberian sesaji) di Desa Alor Kecil Kecamatan Alor Barat Laut yakni: Nilai sosial budaya, nilai sosial ekonomi, nilai solidaritas dan nilai agama.

Daftar Rujukan

- Abdulasyani. 2002. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Anwar, Yesmil. 2013. *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hanafi. 2003. *Pengertian dan Konsep-konsep Dalam Tradisi Daerah*. Yogyakarta: PT Pustaka Bina Pressindo. <http://www.scribd.com/doc/49302687/nilai-sosial-budaya-sebagai-faktor-pembentuk-kepribadian-bangsa>
- Koentjaraningrat. 1994. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 1999. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi I dan Kebudayaan Masyarakat: Edisi Revisi Cetakan Kesembilan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Karhynto. 2014. *Pengaruh nilai-nilai kearifan lokal upacara adat labuhan merapi terhadap perilaku dan ajaran agama islam masyarakat lereng merapi*. (skripsi)
- Mardimin. 1994. *Jangan tangisi tradisi*. Yogyakarta: kanisius.
- Margono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Moleong. 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosada Karya.
- Moleong. 2008. *Metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung: Rosada Karya
- Rahma. 2011. *Tradisi Hang Wue dalam upacara kelahiran di Desa Siru, Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur*. (skripsi)
- Ranjabar, J. 2014. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Soelaeman, M. 2005. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian*. Bandung
- Syarbaini. 2009. *Dasar-dasar Sosiologi*. Graham Ilmu. Jakarta: Bentara Wisata Komunikasi.
- Saputri, D. 2018. *Nilai-nilai religious dalam tradisi upacara adat tetaken gunung lima*.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metodelogi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif)*. Bandung: Alfabeta.
- Ship. S. 1981. *Pengertian Dalam Tradisi Kebudayaan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Shipley. 1962. *Makna-makna Konsep Kebudayaan*. Yogyakarta: PT Pustaka Bina Grafindo.
- Soekanto. 1982. *Sosiologi hukum dalam masyarakat*. Jakarta: Rajawali.
- Soekanto. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Wati, Herlitanti. 2013. *Pengaruh dan nilai-nilai pendidikan upacara sedekah bumi terhadap masyarakat desa baging kecamatan kabupaten kebumen*.
- Wiranata. 2002. *Pengertian dan Konsep-konsep Kemasyarakatan*. Bandung: CV Remaja Karya.
- Yuliyani, Eka. 2010. *Makna tradisi selamatan petik pari sebagai wujud nilai-nilai religious masyarakat desa petungsewu kecamatan wagir kabupaten malang*.